

BAB III

PERAN WANITA DALAM AGAMA ISLAM DAN HINDU

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang peran wanita dalam agama Islam dan Hindu. Bab ini ialah bab inti dari skripsi yang ditulis. Sebagaimana yang telah diketahui Peran ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dan perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.¹ Peran wanita dalam agama Islam dan Hindu akan diuraikan dalam bab ini.

A. Peran Wanita dalam Agama Islam

1. Kedudukan Wanita dalam Al-Quran

Dalam Islam, wanita adalah sosok pelengkap bagi pria, dan mempunyai kedudukan yang sama dengan pria di hadapan Allah SWT.

Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT Q.S. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik pria maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), 242.

kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. An-Nahl: 97).

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa amal shaleh yang dilakukan pria maupun wanita akan diberikan ganjaran yang sepadan dengan amalnya, dan Allah SWT tidak membedakan antara pria maupun wanita. Dalam sebuah hadis juga disebutkan tentang kesetaraan kedudukan antara wanita dan pria dalam Islam. Dari ‘Aisyah RA: Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki*” (H.R. Ibnu Majah, Imam Ahmad, Abu Dawud). Betapa kita harus mengingat bahwa manusia yang paling mulia adalah manusia yang bertakwa, tidak melihat apakah ia wanita ataupun pria. Disinilah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa wanita memiliki kesetaraan kedudukan dengan pria di hadapan Allah SWT.

Q.S. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ

اللَّهَ وَرَسُولَهُ ؕ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya:

“Dan orang-orang beriman, laki-laki dan wanita, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana.”

Syeikh Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* menjelaskan, ayat tadi merupakan informasi langsung dari Al-Qur'an, yaitu bahwa laki-laki dan wanita mempunyai harkat dan martabat yang sama di hadapan Allah.² Sedangkan Syeikh Thabathaba'i dalam *Tafsir Ath-Thabathaba'i* mengatakan, ayat tadi menegaskan kepada kita bahwa penilaian Allah terhadap manusia tidak dilihat dari jenis kelaminnya, tetapi pada aspek keimanan dan ketakwaannya.³

Sejalan dan sejalin dengan dua penafsiran tersebut, Nasaruddin Umar, dalam bukunya *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* mengemukakan, laki-laki dan wanita dalam pandangan Al-Qur'an memiliki posisi dan peran yang sama. Laki-laki dan wanita sama-sama sebagai hamba Allah. Laki-laki dan wanita sama-sama sebagai khalifah. Laki-laki dan wanita sama-sama menerima perjanjian primordial Tuhan. Laki-laki dan wanita sama-sama terlibat secara aktif dalam drama kosmis kehidupan. Bahkan, laki-laki dan wanita sama-sama berpotensi meraih prestasi dan pahala.⁴

Dengan spirit kesetaraan jender inilah telah muncul wanita-wanita hebat di awal kejayaan Islam. Kita mengenal Aisyah, istri Nabi yang hafal ribuan hadis. Ada Nafisah, wanita keturunan Arab yang pandai hukum tata negara. Kemudian Fathimah binti Aqra, yang selain terkenal sebagai seorang ulama wanita juga adalah kaligrafer ternama. Selanjutnya, Syaikhah Syuhda yang lebih dikenal dengan *Fakhrun*

² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut, DarulKutub Al-Ilmiyah), 58.

³ M. Husin Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan*, (Jakarta: Lentera, 2004), 89.

⁴ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 47.

Nisa, atau penghulunya wanita yang jago retorika. Lalu ada Zainab binti As-Syar'i, Munisah binti Malik, dan Syamiyah binti Hafidz, tiga wanita cantik jelita, tapi pakar dalam masalah agama, bahasa, dan aritmatika.⁵

Mereka itulah wanita-wanita kebanggaan kita yang telah mengangkat citra dan nama besar Islam sehingga menguasai puncak peradaban dunia. Patut kita syukuri di negeri ini pun wanita memiliki peran yang sangat besar, terutama pada masa melawan penjajahan Belanda. Kita mengenal R.A. Kartini, emansipatoris pertama Indonesia yang dengan lantang meneriakkan pentingnya pendidikan bagi kaum wanita. Kemudian Dewi Sartika, wanita gagah perkasa yang siap mengorbankan jiwa raganya demi kemerdekaan bangsa. Selanjutnya, Cut Nyak Dien, wanita santun tapi hebat yang sanggup membuat kerugian hebat di pihak penjajah Belanda.⁶

Kita patut bangga kepada mereka, yang telah menunjukkan kepada kita bahwa wanita bukanlah makhluk yang lemah, wanita bukanlah makhluk tanpa daya, wanita bukanlah makhluk penggoda, tapi wanita merupakan makhluk digdaya yang siap berperan membangun negara dan memajukan agama.

Itulah peran wanita dalam kancah kehidupan sosial yang patut kita teladani. Lalu, bagaimanakah peran wanita dalam kehidupan rumah tangga? Sebagai jawabannya, kita renungkan firman Allah dalam penggalan surat An-Nisa ayat 34:

⁵Abu Firdaus Al-Hawi, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 23.

⁶Jajat Burhanudiin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 15.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظْنَ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
 اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا

Artinya:

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu, wanita yang sholeh adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka...”

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan ayat tadi bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga. Oleh karena itu, suami berkewajiban memberikan nafkah kepada istri, sedangkan istri berkewajiban menaati suami selama suaminya tidak mengajak melakukan kemaksiatan kepada Allah.⁷

Ayat tadi merupakan landasan metodis dalam membangun kehidupan berumah tangga. Islam mewajibkan kepada laki-laki sebagai suami untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Tetapi, ini bukan berarti pekerjaan wanita sebagai istri hanya malas-malasan,

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lenetra Hati, 2001), 89

enak-enakan, dan tidur-tiduran saja. Istri berkewajiban mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya.

Rasulullah saw. bersabda, "*Jihadul mar'ati fi baitiha*; jihadnya wanita adalah di dalam rumahtangganya." Artinya, wanita berkewajiban mengurus kebersihan rumahnya dan melayani suaminya. Ketika suami hendak bekerja, ia siapkan keperluannya, ia sajikan makanannya, ia rapikan bajunya, ia antar sampai ke depan rumah, dan ia lepas dengan kecupan mesra. Selanjutnya, ketika suami pulang bekerja, ia sambut dengan wajah ramah, senyuman merekah, dandanannya menggoda, dan tatapan penuh cinta

Wanita dalam Islam memiliki peranan penting baik yang di luar maupun di dalam rumah. Artinya seorang wanita mampu mengemban tugasnya dalam menjalankan rumah tangganya dengan baik ataupun dalam berinteraksi dengan publik sebagai orang yang berpengaruh dalam masyarakat.

Oleh karenanya seorang wanita di dalam Islam memiliki beberapa peranan pokok, yakni:

2. Peran wanita sebagai seorang ibu.

Sebagai seorang ibu, wanita harus mampu berbicara, dalam arti seorang ibu mampu mengisi kekosongan waktunya bersama si anak dengan berbagai ajaran dan teladan. Oleh karena itu peran wanita Muslimah sebagai ibu sangatlah penting, karena dengan terpenuhinya peranan tersebut secara baik, maka akan menghasilkan generasi-generasi Muslim yang setiap pemikiran, pandangan hidup, tindakan

serta semangat juangnya berorientasi kepada tujuan untuk mencapai ridha Allah.⁸

Sebagai sekolah utama, tentu saja seorang ibu harus mempersiapkan diri demi memenuhi kebutuhan sebagai kriteria sekolah pertama bagi anak-anaknya. Bagaimanapun kesiapan bekal seorang ibu sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak yang diasuhnya.⁹ Untuk itu seorang ibu perlu selalu belajar dan menambah ilmu yang bermanfaat.

Maka, sangat wajar jika di dalam sebuah hadits disebutkan, *“Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik?” Beliau berkata, “Ibumu.” Laki-laki itu kembali bertanya, “Kemudian siapa?”, tanya laki-laki itu. “Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa?”, tanya laki-laki itu. “Ibumu”, “Kemudian siapa?” tanyanya lagi. “Kemudian ayahmu”, jawab beliau.” (HR Bukhari dan Muslim).*

Hadis diatas menjelaskan bahwa sosok ibu ialah wanita yang berhak dihormati, disayangi, dan diperlakukan dengan baik oleh anak-anaknya. Penyebutan kata ibu sebanyak tiga kali menunjukkan bahwa wanita yang berperan sebagai ibu memiliki hak sebagai orang yang diperlakukan secara baik dibanding dengan ayah atau pria dalam keluarga.

3. Peran wanita dalam mendampingi suami.

⁸ Moenawar Kholil, *Nilai Wanita*, (Solo: Ramadhani Solo, 1994), 17

⁹ Moenawar Kholil, *Nilai Wanita.....*, 29.

Suami yang sholeh biasanya di belakangnya ada isteri shalihah. Laki-laki dalam menjalankan tugasnya, baik di dalam atau di luar rumah sering mendapat kendala ujian dan cobaan. Kegoncangan jiwanya kadang-kadang tidak mampu mengendalikannya sendiri.

saat-saat seperti inilah peran dan bantuan isteri sangat dibutuhkan. Isteri yang shalihah selalu memberi dorongan untuk terus maju memberi siraman ruhiyah agar tetap semangat dalam menapaki duri-duri jalanan, memberi bensin untuk tetap berjalan di atas rel Islam¹⁰.

Dalam sebuah hadits dijelaskan : *“Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Karena sungguh engkau sukamenyambung silaturahmi, menanggung kebutuhan orang yang lemah, menutup kebutuhan orang yang tidak punya, menjamu dan memuliakan tamu dan engkau menolong setiap upaya menegakkan kebenaran.”* (H.R. Muttafaqun ‘Alaihi)

4. Peran wanita dalam dakwah.

Di samping wanita sebagai ibu rumah tangga dan pendidik generasi, ia dalam satu waktu juga berperan sebagai da’I dalam mengajak dan pendidik pemuda-pemudi dan ibu-ibu dalam mengamalkan Islam. Terdapat sebuah kisah dari seorang Ummu Syarik, setelah ia masuk Islam, ia mendakwahi wanita-wanita Quraisy secara diam-diam dan mengajak mereka menerima Islam.¹¹

Zainab Al-Ghazali adalah di antara figur wanita modern penerus UmmuSyarik. Meskipun wanita dibolehkan keluar rumah khususnya

¹⁰ Moenawar Kholil, *Nilai Wanita*, (Solo: Ramadhani Solo, 1994), 40.

¹¹ Moenawar Kholil, *Nilai Wanita.....*, 32.

untuk berdakwah, namun tetap ada batasan-batasannya dalam keluar dari rumah.¹²

Jadi, seorang muslimah tidak hanya mendedikasikan diri di rumahnya saja, tapi dia juga perlu keluar dan memberi manfaat pada orang banyak. Aktif di kegiatan sosial, organisasi kemasyarakatan, majelis taklim dan sebagainya. Untuk ini tentu saja disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

5. Peran wanita dalam peperangan dan Jihad.

Peperangan pada hakikatnya diwajibkan atas laki-laki, kecuali pada waktu-waktu darurat. Tapi tidak menutup kemungkinan perempuan ikut andil di dalamnya. Di antara perannya dalam hal ini adalah memberikan minuman, mengobati yang luka-luka akibat perang, menyiapkan bekal dan lain-lain. Bila para wanita melakukan hal ini dengan ikhlas, pahalanya sama dengan orang yang berjihad.

Pada zaman nabi, para shahabiyah biasa menjadi perawat ketika terjadi peperangan, atau sekedar menjadi penyemangat kaum muslimin, walaupun tidak sedikit pula dari mereka yang juga ikut berjuang berperang menggunakan senjata untuk mendapatkan *syahidah fiisabilillah*, seperti Shahabiyah Ummu Imarah yang berjuang melindungi Rasulullah dalam peperangan. Sehingga dalam hal ini, peran wanita adalah sebagai penopang dan sandaran kaum laki-laki dalam melaksanakan tugas-tugasnya.¹³

¹² Abu Firdaus Al-Hawi, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 23.

¹³ Abu Firdaus Al-Hawi, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah.....*, 78.

Ketika perang Yarmuk, Khalid bin Walid sebagai panglimanya menugaskan wanita, di antaranya Khansa, untuk berbaris di belakang barisan laki-laki, tapi jaraknya agak jauh sedikit. Tugas mereka adalah menghalau prajurit laki-laki yang melarikan diri dari medan perang. Mereka dibekali pedang, kayu dan batu. Shafiyah binti Abdul Muthalib juga pernah membunuh seorang Yahudi pengintai.¹⁴

6. Peran wanita dalam masyarakat dan bangsa.

Wanita di samping perannya dalam keluarga, ia juga bisa mempunyai peran lainnya di dalam masyarakat dan suatu bangsa. Jika ia adalah seorang yang ahli dalam ilmu agama, maka wajib baginya untuk mendakwahkan apa yang ia ketahui kepada kaum wanita lainnya. Begitu pula jika ia merupakan seorang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia bisa mempunyai andil dalam urusan tersebut. Namun dengan batasan-batasan yang telah disyariatkan dan tentunya setelah kewajibannya sebagai ibu rumah tangga telah terpenuhi.

Banyak hal yang bisa dilakukan kaum wanita dalam masyarakat dan Negara, dan ia punya perannya masing-masing yang tentunya berbeda dengan kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana yang dilakukan para *shahabiyah* nabi.¹⁵ Jika kita melihat akan keutamaan-keutamaan yang diberikan Allah untuk kaum Muslimah, maka jelaslah bahwa Muslimah merupakan tumpuan dasar kemuliaan suatu masyarakat. Masyarakat yang baik dapat terlihat dari baiknya wanita di dalam masyarakat tersebut dan

¹⁴ Abu Firdaus Al-Hawi, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 46.

¹⁵ Abu Firdaus Al-Hawi, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah.....*, 57.

begitupun sebaliknya. Karenanya, peran Muslimah, baik dalam keluarga atau masyarakat merupakan peran yang sangat agung yang tidak sepatasnya kaum wanita untuk menyepelekannya

B. Peran Wanita dalam Agama Hindu

Perempuan dalam Sastra Hindu memiliki kedudukan terhormat dan peran yang sangat penting karena perempuan merupakan pendidik yang pertama dan utama. Sentuhan keluarga yang pertama pada anak adalah perempuan (sebagai ibu). Sejak dalam kandungan ibu telah memberikan sentuhan dan getaran pendidikan kepada putra-putrinya. Dari perempuan yang mulia dan berbudi pekerti luhur akan lahir putra-putri yang memberikan kebahagiaan dalam keluarga.

Sejak jaman Weda perempuan disebutkan mempunyai kedudukan yang sejajar dengan laki-laki disegani dan dihormati namun memiliki tugas dan peran yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan secara kodrati adalah mitra laki-laki, ia pasti mengambil peran sebagai pengabdian, sebagai istri dari suami, sebagai ibu asuh anak-anaknya, pendidik serta pengayom keluarga. Dalam kehidupan keluarga Hindu ada tugas suci yang wajib diemban dalam peran dirinya sebagai perempuan religius untuk melaksanakan kegiatan upacara keagamaan.

Sesungguhnya Sastra Hindu menempatkan perempuan pada kedudukan terhormat dan mulia, namun masih ada kontroversi antara kitab satu dengan yang lainnya tentang rumusan perempuan diposisikan sebagai makhluk yang lemah, seperti dalam kitab Sarasamuscaya disebutkan perempuan sebagai penggoda keimanan, perempuan sebagai penyebab

kehancuran. Walaupun demikian bukan berarti semua persoalan harus menempatkan perempuan pada posisi yang terkalah.¹⁶

a. Kedudukan Wanita dalam Sastra Hindu

Kalau dicermati kedudukan perempuan dalam kitab suci dan Susastra Hindu, ada yang menyatakan perempuan memiliki kedudukan yang utama, terhormat, termulia, sejajar kedudukannya dengan laki, namun ada pula sastra Hindu mengatakan perempuan itu lemah, penggoda.¹⁷ Hal ini tergantung dari sudut pandang mana mereka memandang sesuai dengan desa, Kala, dan patra. Sastra Hindu yang mengatakan bahwa Perempuan mempunyai kedudukan yang sejajar dengan kedudukan laki-laki dan dihormati kedudukannya adalah sebagai berikut:

Dalam Teologi Hindu disebutkan “Wanita bukanlah sebitan kecil dari personifikasi laki-laki melainkan merupakan bagian yang sama besar, sama kuat, sama menentukan dalam perwujudan kehidupan yang utuh yang disebut dengan *Ardhanareswari*” Ardha artinya setengah, belahan yang sama.¹⁸ Nara artinya manusia laki-laki dan iswari manusia wanita. Tanpa unsur kewanitaan penjelmaan tidak akan terjadi secara utuh, dalam hal ini mereka mendapatkan porsi yang sama pada belahan kanan dan belahan kiri pada manusia, sebagaimana belahan bumi atas

¹⁶Nyoman I Kajeng, *Sarasamuscaya dengan teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno* (Jakarta: Pustaka Mitra Jaya 2003), 21.

¹⁷Nyoman I Kajeng, *Sarasamuscaya dengan teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno*...., 19.

¹⁸I Gusti Made Ngurah, *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. (Surabaya: Paramitha, 1998), 56.

yaitu langit dan belahan bumi bawah yaitu bumi yang kedua-duanya mempunyai kekuatan yang seimbang guna tercapainya keharmonisan kehidupan makhluk di alam ini.

Dalam pemujaan perempuan dipersonifikasikan sebagai kekuasaan Tuhan dalam sosok *para Dewi* (*Dewi Sri, Dewi Saraswati, Dewi Laksmi, Dewi Durga, Ibu Pertiwi* dan masih banyak tokoh yang lainnya). Ini menggambarkan bahwa masyarakat Hindu memberi nilai penghormatan yang sama terhadap perempuan.

Dalam *Reg Weda*, dikemukakan bahwa suami istri menduduki tempat yang sama dalam setiap yadnya dan sering pula dikenal dengan sebutan *Dampati*, untuk menyebutkan suami istri dalam rumah tangga.

Memawadharmasāstra III.55 menyatakan¹⁹:

*“Pitrhbhirbhratrbbhiscaitahpatibhirdewaraitatha,
Pujabhuayitawyasca bahu kalyanmipsubhiih”*

Artinya:

Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri.

Manawa Dharma Sastra III.56 menyebutkan:

*“Yatranaryastupujyanteramantetatra dewata,
Yatraitastu na piyatesarwatalahkriyah”*

Artinya:“

¹⁹I GedePudja dan Sudharta Tjokorda Rai, *Manawa Dharmasāstra (Manu Dharmasastra atau Compendium Hukum Hindu)*, (Jakarta : CV. Nitra Kencana Buana.2003), 17

Di mana wanita dihormati, di sanalah para Dewa-Dewa sangat senang. Tetapi di mana mereka tidak di hormati, tidak ada *upacara suci* apapun yang akan berpahala”

Manawa Dharma Sastra III.57 menyebutkan:

“*SocantiJamayoYatrawinasyatyacutatkulam,
Na socantituyatraitawardhatetaddhisarwada*”

Artinya:

Di mana warga wanitanya hidup dalam kesedihan keluarga itu cepat akan hancur, tetapi di mana wanita itu tidak menderita keluarga itu akan selalu bahagia.

Manawa Dharma Sastra III.58 menyebutkan:

“*Jamayoyanigehanicapantya patri pujitah,
Tani kretyahatanewawinasyantisamantarrah*”

Artinya:

Rumah di mana wanitanya tidak dihormati sewajarnya mengucapkan kata-kata kutuk keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah olah dihancurkan oleh kekuatan gaib (Puja dan Sudharta,2003:147)

Dari uraian beberapa sloka di atas menyatakan perempuan itu harus diistimewakan dan dihormati kedudukannya itu sudah wajib hukumnya bagi orang tua, saudara, suami, anak untuk kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga.

Dalam RgVeda VIII.33.19 disebutkan kedudukannya “seorang wanita sesungguhnya adalah seorang yang cendikia dan mampu membimbing keluarganya”.²⁰ Dalam YajurVeda XIV.22 menyatakan “Wanita adalah pengawas keluarga dia pengatur dan dia sendiri taat kepada

²⁰I WayanMaswinara, *RgVedaSamhita*, (Surabaya: Paramita.2004), 36.

aturan, dia adalah aset keluarga sekaligus penopang kesejahteraan keluarga.²¹ Lebih jauh kedudukan perempuan atau wanita di dalam kitab suci Yajurveda XIV.21, dinyatakan memiliki sifat inovatif, cemerlang, mantap, memberi kemakmuran, diharapkan untuk cerdas menjadi sarjana, gagah berani dan dapat memimpin pasukan ke medan pertempuran dan senantiasa percaya diri.

Di dalam *Reg Weda* dijumpai keterangan bahwa Wiswawara dari Gotra Atri, dikatakan sangat terkenal sebagai filosof (Brahma Wadini), mahir dalam *mantra-mantra (mantra drstri)* dan juga sebagai penggubah lagu pujaan (*stawa*). Ghosa juga seorang wanita dari RsiKaksiwan, sebagai penulis salah satu lagu pujaan dari *Reg Weda* dan begitu juga disebutkan, seperti *Lopamudra, Apala, Indrani, Sikata, Niwawari, Gargiwasaknawi, Maitreyi, Pthyawasti, GandharwaGrehita (Silakrama)*.²²

Beberapa tahun kemudian, keterangan-keterangan baru kita jumpai di dalam kitab-kitab *Brahmana*. Pada umumnya menunjukkan bahwa kedudukan kaum perempuan sederajat dengan kaum laki-laki. Di dalam *Sathapatha Brahmana*, dikatakan bahwa sang suami mengajak istrinya bersama agar dapat sama-sama masuk sorga. Ajakannya mendapat jawaban “ya” dari sang istri. Dalam kitab yang sama kita mendapat keterangan dimana dijelaskan bahwa pada umumnya perempuan itu mempunyai intelek yang sama dengan kaum laki-laki, dan dikatakan perempuan itu lebih emosional jika dibandingkan dengan kaum laki-laki, oleh karena itu wanita sering lebih mudah terjerumus.

²¹Sayanacarya dan Ivan Taniputra, *AtharwaVedaSamhita*, (Surabaya: Paramita, 2007), 29.

²²I Wayan Maswinara, *RgVedaSamhita*, (Surabaya: Paramita. 2004), 13.

Didalam *Kitab Menawa Dharmasastra*, ada keterangan, sebagai berikut Manu mengatakan perempuan itu harus selalu dihormati oleh ayah, saudara laki-laki, suami dan lain-lainnya, yang betul-betul mengharapkan kebahagiaan. Perempuan itu itu harus dihormati, oleh karena perempuan itu adalah Dewi itu sendiri. Dijelaskan pula di dalam keluarga wanita itu dicintai oleh suaminya dan suami merasa bahagia karena itu maka, di situlah kebahagiaan itu bertahta.²³

Dari penjelasan beberapa Kitab Suci dan Susastra tersebut diatas dapat disimpulkan :Pada jaman Weda, jaman Dharmasastra, kedudukan kaum perempuan masih sangat tinggi, walaupun di sana sini menunjukkan adanya kegoncanganstatus perempuan dalam masyarakat sebagai sikap-sikap baru terhadap kaum perempuan.Sering pula dipandang kelemahan perempuan, karena pengaruh fisik, seperti terjadinya haid, sehingga mulai ada penurunan kedudukan kaum perempuan, setelah jaman Dharmasastra.

Lebih jauh keterangan-keterangan tentang kedudukan perempuan di jumpai pula dalam kitab *Itihasa*, seperti: *Mahabharata* dan *Ramayana*. Di dalam kitab *Ramayana*, kita memperoleh keterangan-keterangan sebagai berikut: *Kausalya*, ibu Sang Rama dikatakan *sembahyang SwastiYaga*, yaitu *sembahyang* meminta kebahagiaan, untuk putranya yang akan diangkat jadi putra mahkota.²⁴

Sita adalah sebagai perempuan yang utama, disamping nama-nama yang dihormati, seperti Kosalya, Drupadi, Tara dan Mandodhari. Pentingnya Dewi Sita sebagai perempuan yang utama, karena Sita dikatakan dengan

²³I Gede Pudja dan Sudharta Tjokorda Rai, *Manawa Dharmasāstra (Manu Dharmasastra atau Compendium Hukum Hindu)*, (Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana. 2003), 23.

²⁴I Made Titib, *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana*, (Surabaya: Paramita, 1998), 65.

rela meninggalkan semua kebahagiaan hidup mewahnya dalam istana walaupun Rama melarangnya, namun tetap ikut dengan setia menemani suaminya. Dalam Santi Parwa, kita memperoleh keterangan tentang perempuan bernama Sulabha yang dikatakan membicarakan hal-hal tentang bagaimana caranya untuk mencapai moksa, dengan yoga yang ia telah kuasai.²⁵

Dalam Wana Parwa, Drupadi di dikatakan telah memberikan nasehat kepada Raja Yuddhistira yang bersedih memikirkan sebab dan akibat perang yang terjadi kalau Bharatayuddha itu terjadi. Dalam Wana Parwa juga disebutkan keluhuran budi dan kesetiaan dewi Sawitri dalam berjuang membebaskan Kerajaan, penyakit mertuanya dan mendapatkan kehidupan kembali suaminya walaupun diterpa banyak rintangan di dalam perjalanan hidupnya namun dia tetap setia kepada suaminya yang bernama Satyawana (Sangka, 1996: 155).

Dalam Anusana Parwa, Bhishma dikatakan telah menjelaskan tentang perempuan kepada Yuddhistira yang sedih karena perempuan dianggapnya kebal, jahat/sejenisnya, yang selanjutnya oleh Bhismadijelaskan, agar perempuan itu seharusnya dipuja-puja dan diperlakukan dengan penuh kecintaan (*lalayitawya*). Di mana seseorang itu mengagung-agungkan perempuan, maka di situlah laksana adanya Dewa menjelma di hadapan kita.²⁶

Selanjutnya dalam Parwa ini bahwa Dewi Kesuburan (*Dewi Sri*) dikatakan bertahta pada kaum perempuan yang berbudi bahasa luhur dan

²⁵I Made Titib, *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana*, (Surabaya: Paramita, 1998), 70.

²⁶I Made Titib, *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana.....*, 68.

tinggi. Dalam Parwa ini pula kita mendapatkan keterangan tentang percakapan antara Dewa Siwa dengan istrinya Uma, yang diminta agar mau menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban kaum perempuan.²⁷

Di dalam Mahabharata kita memperoleh keterangan di mana wanita dapat pula dinobatkan menjadi raja putri kalau raja itu meninggal di medan perang, tanpa meninggalkan anak laki. Selanjutnya di dalam kitab ini juga menjelaskan bahwa wanita itu tidak boleh dipaksakan untuk mengawini orang yang bukan menjadi pilihannya (Subramaniam : 351).²⁸ Lain halnya dalam *Kitab Suci Bhagawad Gita* tujuan dan sasarannya adalah untuk seluruh umat tak terkecuali, di mana semua umat, di mata Tuhan sama, maka digambarkan perempuan sangat bijaksana.

b. Peran perempuan sebagai Ibu dalam pendidikan.

Dalam Sastra Hindu perempuan memegang peranan penting dan banyak peran yang bisa dilakukan untuk kemajuan keluarga masyarakat dan Negara. Di bawah akan disampaikan beberapa peran wanita sebagai berikut:

Perempuan merupakan sosok guru dalam rumah tangga, sebab dia merupakan pendidik yang pertama dan utama, sentuhan keluarga yang pertama pada anak adalah dari perempuan (sebagai ibu). Sejak dalam kandungan ibu telah memberikan sentuhan getaran pendidikan pada anak-anaknya. Pendidikan mulai sejak dalam kandungan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.²⁹ Sampai saat ini masih kental kepercayaan bahwa kalau perempuan sedang hamil diharapkan bisa mengendalikan diri baik

²⁷I Made Titib, *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana*, (Surabaya: Paramita, 1998), 69.

²⁸I Made Titib, *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana.....*, 68.

²⁹Murthada Muthahari, *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2001), 13.

pengendalian pikiran, perkataan dan perbuatan ke arah yang lebih baik dan dilarang berbuat sesuai dengan ajaran agama.

Suaminya dilarang datang larut-larut malam kecuali ada kepentingan yang mendesak, dilarang potong rambut, dilarang membunuh-bunuh, dilarang mengucapkan kata-kata kasar karena akan sangat berpengaruh pada janin yang ada dalam kandungannya (Team, 1998: 45).

Untuk keselamatan bayi dalam kandungan sesuai dengan ajaran agama Hindu ibu melaksanakan upacara pegedong-gedongan dengan tujuan membersihkan serta memohon keselamatan jiwa raga si bayi agar kelak menjadi orang berguna bagi keluarga, masyarakat dan Negara (Putra,2001:200).

Bahkan setelah anak lahir ibulah merawat dan mendidik pertama dalam keluarga hingga anak tumbuh dewasa. Karena itu tidak berlebihan kalau perempuan adalah orang pertama yang berfungsi sebagai penentu maju mundurnya suatu keluarga yang bersangkutan yang pada akhirnya juga mengakibatkan pada pembangunan bangsa. Dalam tingkat hidup *Grehasta Asrama* yakni hidup berumah tangga mereka meningkatkan hidupnya dari tingkat *Brahmacari Asrama*, perempuan dipandang sebagai segala-galanya, dianggap sebagai unsur yang tidak terpisahkan.³⁰

Sepasang suami istri terjalin dalam suatu ikatan perkawinan membentuk rumah tangga bahagia lahir dan batin, rukun dan damai. Oleh karena itu perempuan sangat memegang, peran maju mundurnya suatu keluarga karena masa depan suatu keluarga terletak di tangan-tangan

³⁰Katherine K. Young, *Perempuan Dalam Agama Agama Dunia*, Diterbitkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, ed. Arvind Sharma (Jakarta: Suka Press, 2002),75

perempuan salah satunya adalah mendidik anak-anak dengan membiasakan diri untuk hidup secara disiplin, sembahyang secara teratur di rumah, hormat kepada orang tua, kakak, adik, paman, selanjutnya mulai diajari ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan umur si anak, semuanya ini dilakukan pertama kali adalah oleh perempuan.

Berdasarkan fakta-fakta itu, maka tidak berlebihan juga orang yang beragama Hindu mengatakan bahwa surga ada di tangan ibu, ini mengandung pengertian yang teramat luas dan dalam, sebab manusia lahir dari ibu setelah lahir dipelihara ibu dan dibina kaum ibu. umat Hindu juga memandang surga itu di tangan ibu, sebab semua jenis upacara yang berkaitan dengan peningkatan kualitas diri secara mental yang berhubungan dengan *Upacara Panca Yadnya*, perempuanlah yang mengaturnya.³¹

Dalam kitab suci RgVeda I.160.3 dijumpai mantra-mantra yang dapat dikutip sebagai berikut: “Putra-putri dari orang tua yang mulia, berbudi pekerti luhur akan memberikan kebahagiaan, memiliki keberanian, memancarkan cahaya seperti api menyucikan dunia karena perbuatan-perbuatan yang terpuji” Dari kutipan sloka di atas pentingnya peran orang tua sebagai ibu untuk mendidik putra-putrinya yang berbakti.

Dalam percakapan *Yudistira* pada saat diuji oleh *Bhatara Kala*, di mana *Yudistira* ditanya oleh *Bhatara Kala* : “apakah yang lebih berat dari pada bumi, apakah yang lebih tinggi dari pada langit, apakah yang lebih cepat dari pada angin, dan apakah yang lebih banyak dari pada rumput”, di

³¹ Katherine K. Young, *Perempuan Dalam Agama Agama Dunia*, Diterbitkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, ed. Arvind Sharma (Jakarta: Suka Press, 2002), 80

jawab *Yudistira* adalah ”Kewajiban ibu/perempuan yang lebih berat dari pada bumi, yang lebih tinggi adalah kewajiban Ayah dibandingkan dengan langit, yang lebih cepat adalah pikiran, dan yang lebih banyak dari pada rumput adalah manusia”.

Berdasarkan kutipan pembicaraan *Yudistira* itu jelas bahwa kewajiban ibu lebih berat daripada kewajiban ayah. Karena itulah perempuan dilambangkan sebagai ibu *Pertiwi* karena sifat-sifatnya mengasuh semua makhluk hidup yang ada di atasnya, dan sangat bijaksana. Karena kebijaksanaannya, walaupun diinjak-injak, dipukuli, dibakar beliau akan tetap membalas dengan yang terbaik. Demikian juga perempuan yang bijaksana akan memberikan yang terbaik kepada keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara. Sesuai yang disebutkan dalam Yajurveda XIX.21 “ oh wanita jadilah pelopor dalam kebaikan, cerdas, teguh, mandiri. Mampu merawat/ memelihara dan taat kepada hukum seperti halnya bumi pertiwi. Aku memilikimu dalam keluarga untuk kebahagiaan, kesejahteraan kecerdasan dan majunya pertanian.”³²

Tokoh perempuan dalam Itihasa Mahabharata yang patut diteladani di bidang pendidikan adalah³³: 1) *Dewi Kunti*, Beliau mendidik putra-putranya menjadi anak-anak yang disiplin, hormat, bertanggung jawab, Bhakti, setia dan penyayang. Beliau menyekolahkan putra-putranya kepada Bhagawan Drona, Bisma, sehingga *Panca Pandawa* mendapatkan ilmu yang tidak terkalahkan oleh orang lain. 2) *Dewi Winata* yang telah berhasil

³² Katherine K. Young, *Perempuan Dalam Agama Agama Dunia*, Diterbitkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, ed. Arvind Sharma (Jakarta: Suka Press, 2002), 78

³³ Katherine K. Young, *Perempuan Dalam Agama Agama Dunia*, Diterbitkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, ed. Arvind Sharma....., 81

mendidik Putranya bernama Garuda untuk membebaskan penderitaan ibunya dari perbudakan dan berhasil mendapatkan *Tirta Amerta* untuk membebaskan perbudakan dari 100 naga putranya *Dewi Kedru* (*Cudamani, 1989:68*). Dalam Itihasa Ramayana Dewi Kosalya, sumitra, Sinta disebutkan sebagai perempuan yang berhasil mendidik putra-putranya menjadi putra utama.

Sesuai dengan pengamatan peneliti dan perkembangan jaman dewasa ini banyak perempuan yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dari semua jenjang pendidikan kebanyakan dari kaum perempuan.

c. Peran perempuan sebagai Istri dalam sastra Hindu

Dalam Upaya membentuk keluarga bahagia, sehat sejahtera baik lahir maupun batin dalam rumah tangga sudah tentu didahului dengan sebuah upacara Perkawinan. Istilah perkawinan dalam Sastra Hindu bersifat religius dan obligator karena berkaitan dengan kewajiban untuk mempunyai keturunan suputra.³⁴ Menurut Sastra Hindu disebutkan bahwa, istri yang dikawini menurut ketentuan hukum agama adalah bagaikan dewi yang diterima dari Hyang dewata, karena istri wajib memelihara kesucian suami. Dan peran istri bagaikan dewi yang berusaha menjaga suasana rumah tangga yang bahagia. Oleh karena itu peran perempuan sebagai istri dalam sastra Hindu disebutkan sebagai berikut:³⁵

³⁴ I Made Titib, *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana*, (Surabaya: Paramita, 1998), 45.

³⁵ I Made Titib, *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana.....*, 48.

Manawa Dharma Sastra V.150 disebutkan “ perempuan /Istri hendaknya selalu berwajah cerah, pandai dalam mengatur urusan rumah tangga, cermat dalam membersihkan alat-alat rumah tangga dan hemat dalam pengeluaran biaya rumah tangga.³⁶ *Manawa Dharma Sastra* V.156, disebutkan “Perempuan/Istri hendaknya setia kepada suaminya baik semasa hidup maupun suaminya telah meninggal. *Manawa Dharma Sastra* V.158 disebutkan “perempuan/Istri hendaknya mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup dan mematuhi tugas mulia yang telah ditentukan.³⁷

Manawa Dharma Sastra V.165 disebutkan “perempuan/Istri harus mampu mengendalikan pikirannya, perkataannya dan perbuatannya,tidak menjelek-jelekan suami, berbudi mulia dan setelah dia meninggal akan tinggal bersama suaminya di sorga (Puja dan Sudharta,2003;) Dalam Rg Weda X.85.43 disebutkan “Seorang istri hendaknya melahirkan seorang anak yang perwira, senantiasa memuja HyangWidhi dan para dewata, hendaknya patuh kepada suaminya dan mampu menyenangkan setiap orang, keluarga dan mengasihi semuanya”. Dalam RgX.85.26 disebutkan “ seorang istri hendaknya menjadi ratu rumah, berbicara baik (lemah lembut dan memiliki nalar akademis dalam berbagai diskusi.

Dalam Yajur Weda XIV.22 disebutkan Seorang istri adalah pengendali keluarga. Ia seorang yang cerdas. ia mengatur seluruh keluarga, sangat berharga dalam keluarga dan yang mendukung kehidupan keluarga,

³⁶ I GedePudja dan Sudharta Tjokorda Rai, *Manawa Dharmasāstra (Manu Dharmasastra atau Compendium Hukum Hindu,*(Jakarta : CV. Nitra Kencana Buana.2003), 43

³⁷ I GedePudja dan Sudharta Tjokorda Rai, *Manawa Dharmasāstra (Manu Dharmasastra atau Compendium Hukum Hindu.....*, 45.

berpenampilan lembut. Dalam Atharwa Weda XIV.1.42 disebutkan Perempuan/ istri harus setia kepada suaminya, sabar dan menghormati yang lebih tua. Wahai istri, tunjukkanlah keramahanmu, keberuntungan dan kesejahteraan, usahakan melahirkan anak. Setia dan patuhlah kepada suamimu dan siap sedia menerima anugerah yang mulia”.³⁸

Dalam Rg Weda X.85.27 disebutkan wahai mempelai wanita, hendaklah kamu merasa bersyukur dalam keluarga suamimu dengan jalan melahirkan putra-putri. Hendaknya senantiasa waspada melayani, tahan uji(sabar) dan menjaga nama baik keluarga suamimu. Dalam ” *Rgveda* X.85.43. “ Seorang istri hendaknya melahirkan anak-anak yang perwira senantiasa memuja Tuhan Yang Maha Esa dan Dewata, hendaknya patuh kepada suaminya, mampu menyenangkan setiap orang, keluarga dan binatang-binatang ternak.³⁹ Dalam *Yajurveda* XIX.94.dikatakan, “Istri hendaknya taat melaksanakan upacara-upacara keagamaan”. Dalam *Atharvaveda* XIV.2.24).disebutkan, Wahai mempelai wanita, duduklah di atas kulit kijang dan laksanakan upacara yadnya (*Agnihotra*).Tuhan yang Maha Esa dalam wujud *Dewa Agni* akan membebaskan kamu dari segala rintangan dan polusi dari kejahatan.⁴⁰

Wahai mempelai wanita, dengan kedatanganmu ke rumah suamimu, semoga kamu menjadi petunjuk yang terang terhadap keluarganya. Membantu dengan kebijaksanaan dan pengertian, semoga kamu senantiasa mengikuti jalan yang benar dan hidup yang sehat dalam

³⁸Sayanacarya dan Ivan Taniputra, *AtharwaVedaSamhita*, (Surabaya: Paramita, 2007), 89

³⁹Sayanacarya dan Ivan Taniputra, *AtharwaVedaSamhita*....., 90.

⁴⁰ I GedePudja dan Sudharta Tjokorda Rai, *Manawa Dharmasāstra (Manu Dharmasastra atau Compendium Hukum Hindu)*,(Jakarta : CV. Nitra Kencana Buana.2003), 49

rumahmu. Semogalah HyangWidhi menghujankan rahmat-Nya kepadamu. (Atharwa Weda XIV.2.27).⁴¹

Dari kutipan sloka kitab suci weda dan sastra Hindu di atas sudah jelas perempuan dituntut melaksanakan tugas/perannya sebagai istri untuk memikul tanggung jawab yang berat atas kepercayaan yang diberikan oleh suaminya untuk mencapai keluarga yang sukinah. Lebih lanjut perempuan/istri dituntut untuk percaya kepada suami, dengan kepercayaannya itu (*patibrata*), seorang istri dan keluarga akan memperoleh kebahagiaan yang tertinggi. Seorang perempuan atau istri dituntut memiliki jasmani dan rohani yang sehat, mampu mendidik anak-anak dan memiliki *Sraddha*, dituntut aktif untuk melaksanakan upacara keagamaan.

d. Peran perempuan dalam peperangan

Berperang di medan perang bukan hak dan kewajiban laki-laki saja, namun tidak kalah pentingnya peran wanita untuk membela tanah airnya. Hal ini dapat dilihat dalam Itihasan Mahabarata sosok Srikandi yang gagah perkasa maju ke medan perang pada saat perang Baratayudha dan dia mampu mengalahkan Bhisma yang kuat itu.⁴²

e. Peran perempuan dalam kesetiaan

Untuk menjaga kebahagiaan keluarga suami dan istri dituntut untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis. Oleh karena itu kesetiaan, kesucian, kejujuran, kedisiplinan, kebijaksanaan perempuan dapat diukur

⁴¹Sayanacarya dan Ivan Taniputra, *AtharwaVedaSamhita*, (Surabaya: Paramita, 2007), 60.

⁴² I Gusti MadeNgurah, *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. (Surabaya: Paramitha, 1998), 67.

dari kesetiaan kepada suaminya. Mereka patuh kepada suaminya dalam segala hal, kecuali perempuan yang mau berhubungan semauanya dengan laki-laki lain Perempuan yang demikian dan bebas berhubungan dengan semauanya dengan laki-laki lain digambarkan sebagai perempuan asusila, lebih ekstrim lagi dikenal dengan *lulu/sampah* masyarakat. Perempuan yang mulia adalah yang bisa membawa diri, menempatkan diri sesuai dengan fungsinya sebagai ibu ataupun sebagai istri mereka harus setia pada suami dan keluarganya.⁴³

Dalam Itihasa Ramayana figur perempuan setia kepada suaminya dilakoni oleh Dewi Sita, dia rela meninggalkan kemewahan hidup diistana asalkan bisa hidup bersama suaminya (Rama) pergi dalam pengasingan ke hutan.⁴⁴ Walaupun di pengasingan Sita diculik oleh Rahwana dibawa ke Alangka pura sampai berakhir dengan perang antara Rama dengan Rahwana, namun karena kesetiannya kepada suaminya, Dewi Sita masih tetap mampu menjaga kehormatannya sehingga beliau berani melaksanakan *Agni Satya* sebagai bukti kesuciannya selama berada di Alangkha Pura (Subramaniam, 2004;846).

Dalam WanaParwa juga disebutkan sosok perempuan yang setia kepada suaminya adalah dewi Sawitri keluhuran budi dan kesetiaan dalam berjuang membebaskan Kerajaan, penyakit mertuanya dan mendapatkan kehidupan kembali suaminya yang telah meninggal yang rohnya dibawa oleh dewa Yama. Karena cinta dan kesetiannya kepada suaminya dia rela mengikuti dewa Yama sambil memohon agar suaminya dihidupkan.

⁴³ I Gusti MadeNgurah, *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. (Surabaya: Paramitha, 1998), h. 60.

⁴⁴ I Made Titib, *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana*, (Surabaya: Paramita, 1998), 34.

walaupun diterpa banyak rintangan di dalam perjalanan hidanupnya namun dia tetap setia kepada suaminya yang bernama Satyawana (Sangka,1996: 155). Dalam Atharwa Weda XIV.1.42 disebutkan Perempuan/ istri harus setia kepada suaminya, sabar dan menghormati yang lebih tua. Wahai istri, tunjukkanlah keramahanmu, keberuntungan dan kesejahteraan, usahakan melahirkan anak. Setia dan patuhlah kepada suamimu dan siap sedia menerima anugerah yang mulia”.⁴⁵

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, alangkah pentingnya peranan perempuan dalam sastra Hindu sebagai ujung tombak pembangunan⁴⁶. Perempuan adalah menjadi barometer dalam keluarga. Jika dalam keluarga wajah perempuan itu cerah, berseri-seri tentu keluarga itu dalam keadaan baik-baik saja. Ibarat seperti lampu teplok, jika nyalanya tidak terang, sudah bisa dipastikan pasti lampu teplok itu bermasalah, apakah itu sumbunya, minyaknya ataupun tidak pernah dibersihkan lampu itu sama sekali.

Jadi bisa disimpulkan bahwa Perempuan memiliki kedudukan yang utama, terhormat, termulia, sejajar kedudukannya dengan laki-laki dalam keluarga.perempuan sesungguhnya adalah seorang yang cendikia dan mampu membimbing keluarganya menuju ke arah kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan rohani sesuai dengan tujuan hidup manusia. Perempuan memegang peranan maju mundurnya suatukeluarga karena masa depan keluarga terletak di tangan-tangan perempuan, salah satunya adalah

⁴⁵ Sayanacarya dan Ivan Taniputra, *AtharwaVedaSamhita*, (Surabaya: Paramita, 2007), 60.

⁴⁶ I Made Titib, *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana*, (Surabaya: Paramita, 1998), 50.

mendidik anak-anak dengan membiasakan diri untuk hidup secara disiplin, sembahyang secara teratur di rumah, hormat kepada orang tua, kakak ,adik, paman, selanjutnya mulai diajari ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan umur si anak, semuanya ini dilakukan pertama kali oleh perempuan.

Wanita adalah pengawas keluarga dia pengatur dan dia sendiri taat kepada aturan, dia adalah aset keluarga sekaligus penopang kesejahteraan keluarga. Dalam berbagai *Kitab Suci* Hindu nampak terlihat kontroversi masalah perempuan. Kehancuran moral perempuan adalah sumber kehancuran keluarga (Negara).⁴⁷ Dalam *Kitab Suci Sarasamuscaya* dikatakan sebaliknya perempuanlah dikatakan sebagai penggoda keimanan laki-laki. Dalam *Kitab Suci Niti Sastra* IV.15 dikatakan perempuan sebagai penyebab sengketa, pada jaman tretayuga Putri Janaka (Sita) menjadi penyebab perang hebat antara Rama dengan Rahwana. Pada jaman dwaparayuga putri Drupada (Drupadi) penyebab perang baratayudha

⁴⁷ Katherine K. Young, *Perempuan Dalam Agama Agama Dunia*, Diterbitkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, ed. Arvind Sharma (Jakarta: Suka Press, 2002), 78.